

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut pendapat Samryn (2015:372) Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan tersebut menjadi lebih berarti.

Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang:

1. Kemampuan memperoleh mendanai investasinya.
2. Cara manajemen mendanai investasinya.
3. Pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Sujarweni (2016:130) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Hery (2016: 192) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama

laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan manfaat lainnya.

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau profit sebesar-besarnya, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai tersebut, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu atau beberapa periode. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*Profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.1 Profit Margin

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.2 Net profit margin

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengambilan Aset (*Return On Assets/ROA*)

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. rasio yang tinggi merupakan efisiensi manajemen aset, yang berarti manajemen. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung return on assets / ROA adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.3 Return On Assets

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.4 Return On Equity

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Rumus 2.5 Laba per
Lembar Saham

5. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. *Return on investment* mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (Modal).

Return On Investment digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.6 *Return On Investment*

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Dalam dunia usaha bisnis modal sangat berperan dan sangat diperlukan baik dalam mengawali suatu bisnis maupun dalam pengembangan selanjutnya. Modal kerja tersebut digunakan untuk menjalankan operasional harian perusahaan, misalnya untuk pembayaran upah buruh, membayar uang muka pembelian persediaan, membayar gaji pegawai dan sebagainya. Dengan kata lain modal kerja atau *working capital* merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, dimana uang dan dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk berasal dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Menurut Houston dan Brigham (2006:131) dalam penelitian Santoso (2013), mengemukakan modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Sedangkan Agnes Sawir (2005:129) mengemukakan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Perusahaan menggunakan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Raharjasaputra (2009:156) dalam penelitian Prakoso (2014), modal kerja merupakan investasi jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar di antaranya adalah kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka. Penggunaan modal kerja diharapkan, ketika modal kerja dapat terkumpul dengan jumlah yang lebih banyak dari modal kerja yang dikeluarkan perusahaan.

Kasmir (2016:250) menyatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Berdasarkan teori diatas, penulis berpendapat bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan agar perusahaan bisa berjalan dengan optimal. Apabila dapat bertumbuh dengan baik maka modal perusahaan akan meningkat, karena naik turunnya sebuah perusahaan akan diiringi dengan naik turunnya modal kerja perusahaan yang dipergunakan.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam antara lain (Kasmir, 2016:250):

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar.

Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk

membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini juga mempunyai kelemahan yaitu kelemahan pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin margin of safety bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih. Keuntungannya dilihat dari likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang terjadinya tidak selalu demikian.

2.1.2.2 Tujuan Modal Kerja

Manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan tepenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar serta tujuan lainnya.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam periode tertentu, yang biasa disebut dengan aktiva lancar.

Jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Modal kerja Permanent (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanent yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanent dapat dibedakan dalam:

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi:

1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
2. Modal kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah.

3. Modal kerja darurat, modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan yang darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

(misalnya adanya mogok kerja oleh buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

2.1.2.4 Pentingnya Modal Kerja

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tidak terlepas dari faktor modal kerja. Jumlah modal kerja yang cukup harus dimiliki oleh perusahaan yaitu modal kerja dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasional sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Munawir (2007:116) mengemukakan beberapa keuntungan yang bisa didapat dengan memiliki modal kerja yang cukup, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin memilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.

6. Memungkinkan bagi para perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan atau badan usaha tidak hanya dalam hubungan untuk memelihara atau mempertahankan kontinuitas badan usaha yang bersangkutan namun juga harus diperhatikan efisiensi dan profitabilitasnya. Kesimbangan modal kerja harus diperhitungkan secara tepat sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan modal kerja yang dapat mengakibatkan tidak stabilnya operasional perusahaan.

2.1.2.5 Faktor yang mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena

itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa melakukan berbagai cara yaitu menjual barang atau jasa dengan secara kredit.

3. Waktu produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu memproduksi suatu barang maka modal kerja yang dibutuhkan semakin besar, sebaliknya semakin pendek waktu yang memproduksi suatu barang maka modal kerja yang dibutuhkan semakin kecil.

4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal semakin tinggi, sebaliknya perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

2.1.2.6 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya

 Arti pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan

 Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

 Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana

 Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pension, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)

Pembelian aktiva tetap ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang, bank jangka panjang). Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.
7. pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi dan penggunaan lainnya

Pemilik perusahaan mengambil barang untuk kepentingan pribadi, termasuk hal ini adanya pengambilan keuntungan dan pembayaran dividen oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja di atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

1. pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
2. Pembelian surat-surat berharga secara tunai.
3. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

2.1.2.7 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut sebagai aset lancar diantaranya kas atau bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka. Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak penjualan yang berhasil tercipta. Dengan peningkatan penjualan dapat dipastikan terjadi peningkatan profitabilitas. Working capital turnover ratio digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja yaitu rasio penjualan terhadap aktiva lancar.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Piutang usaha timbul dari terjadi karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan secara kredit meningkat maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

Menurut Purwaji, dkk (2015:52) penjualan barang atau penyerahan jasa dapat dilakukan dengan tunai maupun kredit, apabila perusahaan melakukan dengan penjualan kredit maka akan timbul piutang atau tagihan kepada pihak debitur. Piutang adalah tagihan kepada pihak lain baik perorangan maupun badan

usaha yang mengakibatkan adanya penerimaan kas dimasa yang akan datang sebagai akibat dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini.

Samryn (2015:59) mengatakan bahwa “Piutang meliputi semua tagihan perusahaan yang akan diterima dalam bentuk kas di masa yang akan datang”.

Menurut Hery (2016:62) Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

2.1.3.2 Klasifikasi Piutang

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis formal dalam sebuah wesel atau pormes. Bagi pihak yang berjanji untuk membayar, instrumen kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang di janjikan untuk menerima pembayaran,

instrumennya di namakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel.

Sedangkan yang termasuk sebagai piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada investee sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan.

Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokkan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi. Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga. Menurut IAI melalui PSAK No. 7 yang disebut pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah:

1. Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara (*Intermediate*), mengendalikan atau dikendalikan oleh atau berada dibawah pengendalian bersama dengan perusahaan pelapor.
2. Perusahaan asosiasi (*assiciatied company*).
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut

(yang dimaksud anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor).

4. Karyawan kunci yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut.
5. Perusahaan memiliki suatu kepentingan substansial dalam suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap yang diuraikan dalam penjelasan ke 3 atau ke 4, atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

Di samping klasifikasi yang umum seperti di atas, piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan non dagang atau piutang lancar dan tidak lancar.

Piutang dagang (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai piutang wesel (*notes receivable*). Dalam pelanggan yang tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar, yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*). Sedangkan

piutang non dagang (*non trade receivables*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan tidak lancar maka piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama. Untuk tujuan klasifikasi, seluruh piutang dagang dianggap sebagai piutang lancar. Sedangkan untuk setiap unsur piutang non dagang memerlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau lebih. Piutang tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar lainnya. Piutang usaha adalah piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar, piutang wesel bisa merupakan piutang non dagang baik lancar atau tidak lancar.

2.1.3.3 Analisis Rasio dan Risiko Piutang

Piutang merupakan akun berisiko tinggi karena piutang merupakan kekayaan perusahaan yang penguasaan fisik aktivitya berada pada pihak luar perusahaan. Untuk itu perusahaan perlu mengevaluasi calon pelanggan sebelum memutuskan melayaninya untuk melakukan transaksi kredit. Untuk tujuan itu perusahaan perlu memahami karakter, kapasitas, modal, kolateral calon pelanggan.

Karakter menyangkut analisis tentang seberapa baik calon pelanggan membayar utang. Kapasitas menyangkut berapa jumlah pembayaran yang dapat dipenuhi oleh calon pelanggan. Kolateral meliputi bentuk jaminan yang dapat diserahkan calon pelanggan untuk memberikan jaminan keamanan piutang. Modal mengindikasikan berapa banyak uang yang dimiliki calon pelanggan sebagai cadangan untuk mengamankan piutang.

Dari sisi keuangan, pengawasan risiko kredit dapat dilakukan dengan memelihara rasio piutang yang sehat dan aman bagi perusahaan. Dua rasio yang sering digunakan adalah (1) perputaran piutang, dan (2) periode rata-rata penagihan piutang. (Samryn (2015:73).

2.1.3.4 Hubungan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat dimanage dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Adapun teori penghubung yang dikemukakan Bambang Riyanto (2008:85), menyebutkan bahwa: "Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas" . Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal

kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dimana dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang. Jadi perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berpikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang ingin dilakukan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan datang benar-benar bisa melakukan penelitian yang baru dan belum diteliti oleh orang lain. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan oleh penulis:

Hasil penelitian Wibowo dan Sri (2012), berjudul efisiensi modal kerja, likuiditas, leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen adalah efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage. Variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai sig sebesar 0,000, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig sebesar 0,429 dan leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig sebesar 0,245. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage. (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3, No.1,2012, pp:49-58).

Hasil penelitian Santoso (2013), yang berjudul perputaran modal dan perputaran piutang pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT Pegadaian (PERSERO). Variabel independen adalah perputaran modal kerja dan perputaran piutang. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,156 lebih besar dari nilai sig 0,05. Dan perputaran piutang secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,01 lebih kecil dari nilai sig 0,05. (Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4, Desember 2013, Hal. 1581-1590).

Hasil penelitian Prakoso, dkk (2014), yang berjudul pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan pembiayaan listing di BEI periode 2009-2013). Variabel independen adalah perputaran modal kerja dan perputaran piutang. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja dan

perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,004 lebih kecil dari 0,05. Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,009 lebih kecil dari 0,05. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang. (Jurnal Administrasi Bisnis Volume 15 No. 1, Oktober 2014).

Hasil penelitian Susanto, dkk (2013), yang berjudul perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen adalah perputaran kas dan perputaran piutang. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROI dengan nilai sig 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI dengan nilai sig 0,420 lebih besar dari 0,05. (Jurnal EMBA Volume 2 No. 4, Desember 2014, Hal 482-490).

Hasil penelitian Mulatsih (2014) yang berjudul analisis tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kimia di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Variabel independen adalah tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,044, tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap

profitabilitas dengan sig 0,049, dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,042. (Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

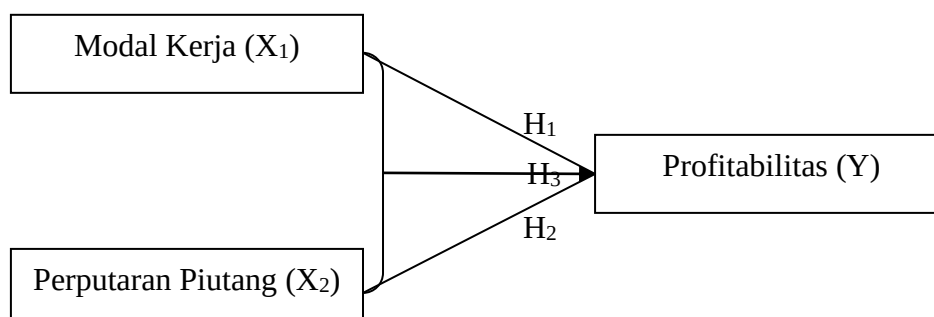
No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Wibowo dan Sri 2012	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Efisiensi Modal Kerja (X_1) Likuiditas (X_2) Leverage (X_3) Profitabilitas (Y)	Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Santoso 2013	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada PT Pegadaian (PERSERO)	Perputaran Modal (X_1) Perputaran Piutang (X_2) Profitabilitas (Y)	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada periode 2000-2011 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3.	Prakoso, dkk 2014	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (Studi pada perusahaan Pembiayaan Listing di BEI Periode 2009-2013.	Perputaran modal kerja (X_1) Perputaran Piutang (X_2) Profitabilitas (Y)	Variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan negatif, Perputaran piutang memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas.
4.	Susanto, dkk	Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas	Perputaran Kas (X_1)	Perputaran kas dan Perputaran piutang secara simultan

	2014	perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI	Perputaran Piutang (X_2) Profitabilitas (Y)	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan sedangkan Perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Mulatsih 2014	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kimia di BEI 2010-2012.	Tingkat Perputaran Persediaan (X_1) Tingkat Perputaran Piutang (X_2) Tingkat Perputaran Modal Kerja (X_3) Tingkat Perputaran Kas (X_4) Profitabilitas (Y)	Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel Profitabilitas.

Dari tabel 2.1 di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas, tetapi peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan 5 (lima) jurnal di atas. Peneliti melakukan penelitian pada PT Acc Motor pada periode 2011 sampai dengan 2015.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori tersebut yang telah dikemukakan pada bagian



sebelumnya maka tabungan dan deposito adalah merupakan predictor terhadap jumlah kredit yang disalurkan maka dapatlah dibuat secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan teori yang di atas dan kerangka konseptual yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Acc Motor tahun 2011 sampai dengan 2015.

H₂ : Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Acc Motor tahun 2011 sampai dengan 2015.

H₃ : Modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Acc Motor tahun 2011 sampai dengan 2015.